

KORELASI ANTAR DUKUNGAN KELUARGA, EFIKASI DIRI DAN KEPATUHAN HEMODIALISA PADA PASIEN GJK

Era Widia Sary¹, Nadya Nailil Ghina

¹ Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Info Artikel

Submitted: 28-07-2022

Revised: 29-07-2022

Accepted: 30-07-2022

*Corresponding author

Era Widia Sary

Email:

erawidiasary.ws@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Gagal ginjal kronik merupakan salah satu masalah kesehatan utama di dunia, dimana penyakit ini dapat menghentikan sepenuhnya fungsi ginjal. Selain transplantasi, satu-satunya pengobatan yang bisa dilakukan adalah terapi hemodialisa untuk membantu pasien bertahan hidup. Kepatuhan pasien dalam menjalani terapi merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, jika tidak hal ini dapat memperburuk kondisi kesehatannya. Faktor yang menguatkan individu untuk patuh dalam menjalani hemodialisa adalah dukungan yang berasal dari orang terdekat seperti keluarga maupun dari dalam diri sendiri (efikasi diri). **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antar dukungan keluarga, efikasi diri dan kepatuhan hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa Di Rumah Sakit Islam Banjarmasin. **Metode:** Jenis penelitian kuantitatif menggunakan rancangan penelitian korelasional dengan sampel berjumlah 25 orang responden. Pengambilan data menggunakan lembar kuesioner dan dianalisis menggunakan uji statistik spearman rank. **Hasil:** Berdasarkan hasil analisis, korelasi antara dukungan keluarga dengan efikasi diri didapatkan nilai p-value = 0,002 yang berarti ada korelasi yang signifikan antara dukungan keluarga dengan efikasi diri, analisis korelasi antara dukungan keluarga dengan kepatuhan hemodialisa didapatkan nilai p-value = 0,000. **Kesimpulan:** Ada korelasi yang signifikan antara dukungan keluarga dengan efikasi diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

Kata kunci: Dukungan Keluarga, Efikasi Diri, Kepatuhan Hemodialisa

ABSTRACT

Background: Chronic kidney failure is one of the main health problems in the world, where this disease can completely stop kidney function. Apart from transplantation, the only treatment that can be done is hemodialysis therapy to help the patient survive. Patient compliance in undergoing therapy is an important thing to note, otherwise this can worsen his health condition. Factors that strengthen individuals to comply in undergoing hemodialysis are support that comes from the closest people such as family and from within oneself (self-efficacy). **Objective:** This study aims to determine the correlation between family support, self-efficacy and hemodialysis compliance in chronic renal failure patients undergoing hemodialysis at Banjarmasin Islamic Hospital. **Method:** This type of quantitative research uses a correlational research design with a sample of 25 respondents. Collecting data using a questionnaire sheet and analyzed using the spearman rank statistical test. **Result:** Based on the results of the analysis, the correlation between family support and self-efficacy obtained p-value = 0.002 which means there is a significant correlation between family support and self-efficacy, correlation analysis between family support and hemodialysis compliance is obtained p-value = 0.000. **Conclusion:** There is a significant correlation between family support and self-efficacy in chronic renal failure patients hemodialysis. **Keywords:** Family Support, Self-Efficacy, Hemodialysis

PENDAHULUAN

Ginjal merupakan organ dalam tubuh manusia yang memiliki banyak fungsi seperti ekskresi dan sekresi. Ada suatu kondisi patologis di mana ginjal tidak lagi menjalankan kedua fungsi tersebut, yang disebut dengan gagal ginjal. Secara garis besar gagal ginjal dibedakan menjadi dua jenis, yaitu gagal ginjal akut dan gagal ginjal kronik (Diyono & Mulyanti, 2019). Gagal ginjal akut adalah penyakit dimana ginjal tiba-tiba berhenti berfungsi. Jika tidak ditangani dengan tepat, gagal ginjal akut bisa berkembang menjadi gagal ginjal kronik. Gagal ginjal kronik adalah kondisi penurunan fungsi ginjal secara bertahap dan bersifat permanen. Gejala gagal ginjal kronik yang umum terjadi, seperti sesak napas, mual, dan kelelahan. Oleh karena itu, banyak orang yang tidak menyadari sedang melalui kondisi ini hingga mencapai tahap lanjut (Anies, 2018).

Menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2018 dalam penelitian Paath *et al.* (2020), sekitar 1 dari 10 populasi dunia menderita penyakit ginjal kronis, ini menandakan gagal ginjal kronik merupakan salah satu masalah kesehatan utama di dunia. Data Riskesdas (2018) menunjukkan angka kejadian gagal ginjal kronik di seluruh provinsi di Indonesia sebanyak 713.783 orang dan di Kalimantan Selatan sendiri jumlah penderita penyakit gagal ginjal kronik berjumlah 11.068 orang.

Berdasarkan data dari Rekam Medik Rumah Sakit Islam Banjarmasin, jumlah penderita baru gagal ginjal kronik secara keseluruhan pada tahun 2019 berjumlah 159 orang dan mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 128 orang. Sementara itu, penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa Di Rumah Sakit Islam Banjarmasin pada tahun 2019 sebanyak 562 orang. Sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 494 orang pasien.

Pada beberapa orang, gagal ginjal kronik hampir dapat menghentikan fungsi ginjal sepenuhnya dan mengancam nyawa. Selain transplantasi, satu-satunya pengobatan yang bisa dilakukan adalah prosedur cuci darah untuk membantu pasien bertahan hidup (Anies, 2018). Hemodialisis atau cuci darah adalah jenis terapi yang digunakan untuk mengeluarkan cairan dan produk limbah dari tubuh. Prosedur ini menggunakan mesin yang dilengkapi membran penyaring semipermeabel (ginjal buatan) (Muttaqin & Sari, 2014 dalam Harmilah, 2020). Terapi hemodialisa memerlukan waktu perawatan 12-15 jam setiap minggunya yang mengakibatkan pasien merasakan ketidaknyamanan dan ketidakbebasan. Kondisi ini sering membuat pasien melakukan penolakan dan tidak patuh dalam menjalani aturan terapi hemodialisa, padahal kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisa ini sangat penting untuk diperhatikan (Siregar, 2020).

Ketika pasien dibiarkan tidak patuh dalam menjalani aturan dan terapi hemodialisa, akan terjadi penumpukan racun dan sisa-sisa metabolisme di dalam tubuh yang dapat memperburuk kondisi kesehatannya. Sehingga diperlukan adanya dorongan dan juga dukungan. Dukungan ini bisa berasal dari dalam diri pasien (motivasi dan keyakinan diri) maupun dari orang sekitar yaitu keluarga. Dukungan keluarga adalah faktor terpenting dalam membantu individu menyelesaikan suatu masalah. Jika ada dukungan, maka rasa percaya diri dan motivasi untuk menghadapi masalah yang akan terjadi juga meningkat (Yulianto, 2020).

Selain dukungan dari keluarga, dukungan dari dalam diri juga sangat penting bagi penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Self-efficacy* atau efikasi diri diartikan sebagai keyakinan yang menentukan bagaimana seseorang berfikir, memotivasi diri sendiri dan bagaimana akhirnya memutuskan untuk melakukan suatu perilaku tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Keyakinan pasien gagal ginjal kronik terhadap keberhasilan penanganan penyakit mempengaruhi perilakunya dalam pengendalian penyakitnya (Hanafi *et al.*, 2020).

Bagi banyak pasien dengan penyakit kronis, kepatuhan memainkan peran penting dalam kelangsungan hidup pasien. Agar berhasil mengelola penyakit kronis, individu harus bertanggung jawab atas banyak aspek perawatan rutin dan jangka panjang (Shalahuddin & Maulana, 2018). Dalam penelitian Yunus *et al.* (2020) dijelaskan bahwa pelayanan kesehatan penyakit kronis dan perawatan jangka panjang sangat membutuhkan peran keluarga selama menjalani proses pengobatan. Peran keluarga antara lain menjadi pengasuh pasien dalam

perawatan diri, mempengaruhi efikasi diri pasien sebagai motivator pendukung emosional, empati dan memberi informasi kesehatan pasien, serta meningkatkan kualitas hidup.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada Tanggal 16 Februari 2021 Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Islam Banjarmasin, didapatkan hasil wawancara dengan 5 pasien gagal ginjal kronik, 3 diantara pasien mendapatkan dukungan keluarga yang baik, seperti keluarga mendampingi dalam menjalani terapi hemodialisa dan keluarga sering mengingatkan anjuran untuk membatasi asupan cairan dan nutrisi. Pasien juga yakin dengan mematuhi hal tersebut dapat meningkatkan kesehatan mereka. Sementara itu, 2 pasien lainnya kurang mendapat dukungan keluarga, karena lamanya waktu hemodialisa menghambat aktivitas anggota keluarga lainnya, sehingga keluarga tidak dapat mendampingi pasien namun mereka tetap yakin mampu menghadapi penyakitnya. Dari masalah yang ada peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Korelasi antar Dukungan Keluarga, Efikasi Diri dan Kepatuhan Hemodialisa pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Islam Banjarmasin".

METODE

Jenis penelitian yaitu kuantitatif dan rancangan yang digunakan adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yakni seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa Di Rumah Sakit Islam Banjarmasin dengan sampel 25 orang pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Pengambilan sampel tidak menggunakan teknik sampling tetapi tetap memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun untuk kriteria Inklusi antara lain pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, pasien gagal ginjal kronik yang kooperatif dan dapat diajak bicara, serta pasien gagal ginjal kronik yang tinggal serumah dengan keluarga. Adapun kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah pasien gagal ginjal kronik yang mengalami penurunan kesadaran. Variabel penelitian dibagi menjadi 2 formula, yaitu pada formula I variabel independen adalah dukungan keluarga sedangkan variabel dependen adalah efikasi diri dan kepatuhan hemodialisa. Pada formula II variabel independen adalah dukungan keluarga dan efikasi diri sedangkan variabel dependen adalah kepatuhan hemodialisa. Instrumen penelitian berupa kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner efikasi diri yang telah dimodifikasi serta dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Sedangkan kuesioner kepatuhan hemodialisa menggunakan kuesioner *The End-Stage Renal Disease Adherence Questionnaire* (ESRD-Q). Teknik analisa data univariat dilakukan pada tiap variabel dan analisa bivariat dengan uji *spearman rank*.

HASIL

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Data karakteristik Partisipan

Tabel 1. Karakteristik responden dan analisis univariat

No	Variabel	Kategori variabel	n	%
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	16	64
		Perempuan	9	36
		Total	25	100
2	Usia	26-35	3	12
		36-45	4	16
		46-55	7	28
		56-65	9	36
		65-keatas	2	8
		Total	25	100
3	Pendidikan	SD	5	20
		SMP	3	12
		SMA	8	32
		Perguruan Tinggi	7	28
		Lainnya	2	8
		Total	25	100
4	Lama Hemodialisa	> 1 tahun	8	32

Era Widia Sary¹, Nadya Nailil Ghina²

Era Widia Sary, Email: erawidiasary.ws@gmail.com

VOL.3 No.1 2022 | Artikel Ilmiah

Accepted: 30-07-2022

		> 1 tahun	17	68
		Total	25	100
5	Frekuensi Hemodialisa	1 x/minggu	4	16
		2x/minggu	21	84
		Total	25	100
6	Dukungan Keluarga	Kurang	4	16
		Cukup	3	8
		Baik	19	76
		Total	25	100
7	Efikasi Diri	Rendah	4	16
		Sedang	6	24
		Tinggi	15	60
		Total	25	100
8	Kepatuhan Hemodialisa	Tidak patuh	6	24
		Patuh	19	76
		Total	25	100

Hasil tabel menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 16 orang (64%) dan perempuan berjumlah 9 orang (36%). Adapun untuk responden paling besar ada pada kelompok usia 56-65 tahun sebanyak 9 orang (36%). Dari tingkat pendidikan responden terbanyak adalah pendidikan SMA berjumlah 8 orang (32%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menjalani hemodialisa >1 tahun berjumlah 17 orang (68%) dari total responden, sedangkan yang menjalani hemodialisa <1 tahun berjumlah 8 orang (32%). Adapun untuk responden yang menjalani hemodialisa dengan frekuensi 2x/minggu berjumlah 21 orang (84%), sedangkan yang menjalani hemodialisa dengan frekuensi 1x/minggu berjumlah 4 orang (16%). Dari hasil tabel dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga dengan kategori baik sebanyak 19 orang (76%), dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki efikasi diri dengan kategori tinggi sebanyak 15 orang (60%), serta responden yang memiliki kepatuhan hemodialisa dengan kategori patuh sebanyak 19 orang (76%).

Tabel 2. Analisis Korelasi Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Efikasi Diri pada pasien Hemodialisa

Dukungan Keluarga	Sikap						Total		p-value
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%	
	f	%	f	%	f	%			
Kurang	3	75	1	25	0	0	4	100	0,002 r: 0,594
Cukup	0	0	1	50	1	50	2	100	
Baik	1	5,3	4	21,1	14	73,7	19	100	
Total	4	16	6	24	15	60	25	100	

Pada tabel 2 diatas memperlihatkan bahwa dari 25 orang responden, didapatkan responden dengan dukungan keluarga baik yang memiliki efikasi diri tinggi sebanyak 14 orang (73,7%).

Tabel 3. Analisis Korelasi Hubungan antara Dukungan Keluarga dan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Hemodialisa

Variabel	Kepatuhan Hemodialisa				Total	p-value		
	Tidak patuh		Patuh					
	f	%	f	%	n		%	
Dukungan Keluarga	Kurang	4	100	0	0	4	100	0,000 r: 0,809
	Cukup	1	50	1	50	2	100	
	Baik	1	5,3	18	94,7	19	100	
Total		6	24	19	76	25	100	
Efikasi Diri	Kurang	4	100	0	0	4	100	0,000 r: 0,786
	Cukup	2	33,3	4	66,7	6	100	
	Baik	0	0	15	100	15	100	
Total		6	24	19	76	25	100	

Pada table dapat dilihat bahwa dari 25 orang responden, didapatkan responden dengan dukungan keluarga baik yang patuh berjumlah 18 orang (94,7%), serta responden dengan efikasi diri tinggi yang patuh dalam menjalani hemodialisa sebanyak 15 orang (100%).

PEMBAHASAN

Hasil analisis dengan menggunakan uji *spearman rank* antara dukungan keluarga dengan efikasi diri, didapatkan hasil *p-value* 0,002. Nilai *p-value* ini lebih kecil dari nilai *alpha* (0,05) yang berarti ada korelasi antara dukungan keluarga dengan efikasi diri pada pasien gagal ginjal kronik. Selain itu juga diperoleh nilai koefisien korelasi 0,594 yang menunjukkan korelasi sedang dan berpola positif, artinya semakin baik dukungan yang diberikan keluarga maka semakin meningkatkan efikasi diri pasien.

Hal ini dibuktikan pada tabel 4.9 tentang korelasi antara dukungan keluarga dengan efikasi diri yang diketahui bahwa dari 25 responden didapatkan 14 orang (73,7%) yang memiliki dukungan keluarga baik dengan efikasi diri tinggi, dukungan keluarga cukup dengan efikasi diri sedang berjumlah 1 orang (50%). Sementara itu dukungan keluarga yang kurang dengan efikasi diri rendah berjumlah 3 orang (75%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Isnaini *et al.* (2020) yang menunjukkan *p-value* 0,000 < 0,05 dimana ada hubungan yang kuat antara dukungan keluarga dengan efikasi diri pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani terapi hemodialisa. Hasil penelitian Novitasari & Wakhid (2018) mengatakan hal yang sama dimana diperoleh nilai *p-value* 0,000 < 0,05 bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan efikasi diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

Pasien yang didiagnosis menderita penyakit gagal ginjal kronik dan diharuskan untuk melakukan hemodialisa seumur hidup membuatnya mengalami tekanan dalam menghadapi kondisi ini. Selama proses penatalaksanaan berlangsung juga seringkali muncul masalah. Berkaitan dengan hal tersebut, dukungan dari keluarga merupakan salah satu faktor yang dinilai mampu meningkatkan keyakinan pasien dalam mengatasi berbagai hambatan. Pasien mengakui bahwa kepedulian keluarga terhadap dirinya dan mampu memahami apa yang dirasakannya memberikan dampak baik terhadap peningkatan efikasi diri dimana peningkatan ini membuat pasien memiliki keyakinan untuk menghadapi dan mengelola penyakitnya dengan baik.

Penelitian oleh Iriani *et al.* (2020) menjelaskan keyakinan adalah sikap yang ditunjukkan oleh seseorang saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa apa yang dilakukannya adalah benar. Keyakinan pasien terhadap dukungan yang diberikan bisa meningkatkan kesehatan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa/cuci darah cukup tinggi, dijelaskan bahwa pasien mengatakan bisa sehat dan yakin kalau bisa bisa sembuh.

Namun dukungan keluarga yang baik tidak selalu mampu meningkatkan efikasi diri pasien. Dalam penelitian ini terdapat 1 pasien (5,3%) yang mendapatkan dukungan keluarga baik tetapi memiliki efikasi diri yang rendah. Jika dilihat dari tingkat pendidikan dimana pasien hanya mendapatkan pendidikan Sekolah Dasar. Ini membuktikan bahwa efikasi diri seseorang juga berkaitan dengan tingkat pendidikannya. Pasien dengan pendidikan yang tinggi akan

memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan pasien yang berpendidikan rendah.

Pernyataan diatas didukung oleh hasil penelitian Hasanah *et al.* (2018) yang bertolak belakang dengan penelitian ini dimana hasil analisis menunjukkan dukungan keluarga tidak berhubungan secara signifikan terhadap efikasi diri. Disebutkan bahwa faktor dalam membentuk efikasi diri bukan hanya dari dukungan keluarga, melainkan pendidikan, pengetahuan, sikap, tingginya harga diri, dan kemampuan yang cukup untuk mengambil tindakan dalam mengubah situasi. Dengan demikian faktor-faktor tersebut yang dimungkinkan berperan lebih kuat dalam pembentukan efikasi diri pasien.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang didapatkan, peneliti berpendapat bahwa pasien dengan dukungan keluarga baik akan memiliki efikasi diri tinggi dan sebaliknya jika pasien kurang mendapatkan dukungan dari keluarga cenderung memiliki efikasi diri yang rendah pula. Sehingga dalam hal ini, dukungan keluarga juga memiliki keterkaitan dengan efikasi diri diri pasien.

Hasil analisis dengan menggunakan uji *spearman rank* antara dukungan keluarga dengan kepatuhan hemodialisa, didapatkan hasil *p-value* 0,000. Nilai *p-value* ini lebih kecil dari nilai *alpha* (0,05) yang berarti H_0 diterima, sehingga ada korelasi yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik. Selain itu juga diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,809 yang menunjukkan korelasi sangat kuat dan berpola positif, artinya semakin baik dukungan yang diberikan keluarga maka semakin pasien patuh dalam menjalani hemodialisa.

Hal ini dibuktikan pada tabel 4.10 tentang korelasi antara dukungan keluarga dengan kepatuhan hemodialisa yang diketahui bahwa dari 25 responden didapatkan 18 orang (94,7%) yang memiliki dukungan keluarga baik dan patuh dalam menjalani hemodialisa, sedangkan yang mendapat dukungan keluarga cukup dan patuh dalam menjalani hemodialisa berjumlah 1 orang (50%). Sementara itu yang mendapat dukungan keluarga kurang dan tidak patuh berjumlah 4 orang (100%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Paath *et al.* (2020) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronis dengan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut juga sesuai dengan penelitian Sumah (2020) yang menunjukkan hasil analisis didapatkan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

Dukungan dari keluarga merupakan sumber positif bagi pasien yang sedang sakit karena keluarga merupakan orang terdekat yang selalu berinteraksi dan hadir ketika pasien membutuhkan bantuan. Hal ini dikarenakan pasien gagal ginjal kronik akan mengalami perubahan dalam kehidupannya, baik dari kebutuhan dasar, pola aktivitas, bahkan ekonomi. Mereka juga harus menjalani cuci darah 1-2 kali dalam seminggu. Kondisi seperti ini yang menjadikan pasien sangat bergantung pada keluarganya. Penelitian oleh Wakhid *et al.* (2018) menjelaskan bahwa pasien merasa puas dengan dukungan yang diperoleh dari keluarga, kerabat, dan pasangan sehingga hubungan mereka tetap baik walaupun sebelum atau sesudah menjalani hemodialisa. Dukungan yang didapat dari sekitar sangat membantu pasien dalam menjalani proses hemodialisa. Namun baiknya dukungan yang diberikan keluarga tidak selalu membuat pasien patuh dalam menjalani hemodialisa. Dalam penelitian juga ditemukan 1 orang pasien (5,3%) yang mendapatkan dukungan baik namun tidak patuh dalam menjalani hemodialisa.

Dukungan keluarga yang baik tetapi kepatuhan yang masih kurang dapat dilihat dari pernyataan responden pada kuesioner dukungan keluarga dimana keluarga sering mengingatkan pasien untuk mematuhi aturan terapi tetapi dalam kuesioner kepatuhan hemodialisa menyatakan bahwa jarang mengikuti anjuran yang diprogramkan petugas kesehatan. Jika dilihat dari lamanya menjalani hemodialisa dimana pasien menjalani terapi kurang dari satu tahun. Pasien yang baru menjalani terapi kemungkinan belum mengetahui lebih dalam terkait penyakitnya dan belum terbiasa menerima kondisinya dibandingkan dengan pasien sudah lama menjalani hemodialisa (lebih dari 1 tahun).

Pernyataan diatas didukung dengan penelitian Ayunarwanti & Maliya (2020) diketahui pada pasien baru yang menjalani terapi hemodialisa cenderung maladaptif terhadap program terapi yang dijalani. Pasien baru memiliki potensi untuk melanggar diit karena belum terbiasa sehingga menghambat kepatuhan program terapi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa pasien gagal ginjal kronik yang mendapatkan dukungan keluarga dengan baik pasti akan patuh dalam menjalani hemodialisa dan sebaliknya jika pasien kurang mendapatkan dukungan dari keluarga cenderung tidak patuh. Sehingga dalam hal ini, dukungan keluarga menjadi salah satu komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pengobatan yang akan dilalui pasien.

Hasil analisis dengan menggunakan uji *spearman rank* antara efikasi diri dengan kepatuhan hemodialisa, didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,000. Nilai *p-value* ini lebih kecil dari nilai *alpha* (0,05) yang berarti ada korelasi antara dukungan keluarga dengan kepatuhan hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik. Selain itu juga diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,786 yang menunjukkan korelasi kuat dan berpola positif, artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin pasien patuh dalam menjalani hemodialisa.

Hal ini dibuktikan pada tabel 4.11 tentang korelasi antara efikasi diri dengan kepatuhan hemodialisa yang diketahui bahwa dari 25 responden didapatkan 15 orang (60%) yang memiliki efikasi diri tinggi dan patuh dalam menjalani hemodialisa, efikasi diri sedang dan patuh menjalani hemodialisa berjumlah 4 orang (66,7%). Sementara itu yang memiliki efikasi diri rendah dan tidak patuh menjalani hemodialisa berjumlah 4 orang (100%).

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Nurlaela & Isnaini (2020) yang menunjukkan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$ dimana terdapat hubungan efikasi diri dengan kepatuhan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Kusmiati (2019) yang didapatkan nilai *p-value* $0,024 < 0,005$ yang berarti terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan menjalani terapi hemodialisis pada pasien penyakit ginjal kronik.

Pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik diharapkan dapat meningkatkan manajemen dirinya dengan baik. Manajemen diri merupakan kemampuan pasien untuk mengelola kondisi penyakit dan perubahan gaya hidup yang harus dijalani dimana pasien dengan penyakit ini membutuhkan penanganan hemodialisa atau cuci darah dalam jangka panjang, sehingga pasien diharuskan untuk menanamkan sifat disiplin dan patuh terhadap pengobatan.

Dalam menjalankan terapi hemodialisa, selain dukungan dari keluarga faktor keberhasilan dalam mematuhi terapi hemodialisa ini juga bergantung pada keyakinan pasien itu sendiri, artinya jika pasien memiliki efikasi diri tinggi akan terdorong untuk selalu berusaha mengikuti saran yang diberikan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi selama menjalani terapi hemodialisa. Terapi hemodialisa ini tidak akan berjalan dengan efektif tanpa adanya keyakinan dalam menghadapi perawatan seumur hidup. Perasaan positif dalam diri pasien juga akan mengubah cara pandangnya tentang penyakit dan dengan adanya harapan yang tinggi untuk sembuh akan menjadikan dorongan bagi pasien dalam meningkatkan kepatuhan. Bandura (1997) dalam Ghufroon & Risnawita (2016) menjelaskan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keyakinan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam menghadapi situasi yang akan datang yang tidak dapat diramalkan dan penuh dengan tekanan.

Penelitian oleh Ayunarwanti & Maliya (2020) menyebutkan pada proses efikasi diri pasien memiliki proses kognitif yang baik berarti penetapan tujuan pasien dipengaruhi oleh kemampuan diri. Pasien percaya akan kemampuan dirinya dalam menjalani proses hemodialisa. Fungsi kognitif memungkinkan pasien untuk memprediksi kejadian sehari-hari yang akan berdampak pada masa depannya. Pasien dengan gagal ginjal kronik jika mempunyai keyakinan yang tinggi terhadap status kesehatannya maka pasien akan lancar dalam proses pengobatan yang sedang dijalani.

Tingginya efikasi diri yang membuat pasien patuh menjalani hemodialisa bersumber dari pengalaman yang dirasakan sebelumnya. Pasien yang pernah tidak menjalani hemodialisa mengetahui bagaimana kondisi tubuhnya ketika tidak dilakukan terapi, tidak rutin minum obat, juga tidak menjaga konsumsi makan dan minum. Selain akan menurunkan kesehatan,

ketidakpatuhan ini juga dapat memunculkan masalah baru. Maka dari itu, pasien menyatakan bahwa lebih memilih untuk mematuhi terapi hemodialisa daripada menimbulkan komplikasi penyakit.

Pernyataan diatas didukung dengan hasil penelitian oleh Wakhid *et al.* (2018), salah satu hal yang dapat menyebabkan efikasi diri baik yaitu pengalaman performansi pasien atau pengalaman yang dicapai pada masa lalu pasien belum terpenuhi secara baik. pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman dalam menjalani pengobatan sebelum dilakukan hemodialisa, apakah pasien mampu menanganinya secara baik atau tidak. Sedangkan efikasi dalam batas sedang dapat dikarenakan oleh pasien yang merasa sudah berusaha baik tetapi keyakinan dalam dirinya belum tinggi.

Maka berdasarkan dari hasil penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa pasien yang memiliki efikasi diri tinggi akan patuh dalam menjalani hemodialisa dan sebaliknya jika pasien memiliki efikasi diri rendah cenderung tidak patuh pula. Sehingga dalam hal ini, agar pasien gagal ginjal kronik selalu patuh menjalankan hemodialisa, pasien harus meningkatkan efikasi diri dengan mengoptimalkan keyakinan dirinya melalui dukungan yang diberikan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan yaitu sebagian besar pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa Di Rumah Sakit Islam mendapatkan dukungan keluarga yang baik (76%), memiliki efikasi diri yang tinggi (60%), dan patuh dalam menjalankan terapi hemodialisa (76%). Dimana ada korelasi yang signifikan antara dukungan keluarga dengan efikasi diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, semakin baik dukungan yang diberikan keluarga akan semakin meningkatkan efikasi diri pasien. Ada korelasi yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, semakin baik dukungan yang diberikan keluarga maka semakin pasien patuh dalam menjalani hemodialisa, dan ada korelasi yang signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, semakin tinggi efikasi diri maka semakin pasien patuh dalam menjalani hemodialisa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggeria, E. & Resmita, M. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Royal Prima Medan. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2(1), pp. 9-16.
- Anies. (2018). *Penyakit Degeneratif: Mencegah & Mengatasi Penyakit Degeneratif dengan Perilaku & Pola Hidup Modern yang Sehat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Asnaniar, W. O. S., Bakhtiar, S. Z. & Safruddin. (2020). Efikasi Diri Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Borneo Nursing Journal*, 2(2), pp. 30-40.
- Ayunarwanti, R. & Maliya, A. (2020). Self-Efficacy Terhadap Hipertensi Intradialis Pada Pasien Gagal Ginjal. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 13(1), pp. 54-61.
- Butar, M. H. B. (2019). Hubungan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa dengan Tingkat Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di Rumah Sakit Ginjal Rasyida Medan. *Journal of Nursing Update*, 1(1), pp. 40-44.
- Diyono & Mulyanti, S. (2019). *Keperawatan Medikal Bedah Sistem Urologi*. Yogyakarta: Andi.
- Ghufron, M. N. & Risnawita, R. (2016). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hanafi, A. A., Maghfiroh, I. L. & Rokhman, A. (2020). Hubungan Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan. *Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*, 12(2), pp. 64-69.
- Harmilah. (2020). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien dengan Gangguan Sistem Perkemihan*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Hasanah, M., Makhfudli & Wahyudi, A. S. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Efikasi Diri Penderita Tuberculosis Multidrug Resistant (TB-MDR) di Poli TB-MDR RSUD Ibnu Sina Gresik. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), pp. 72-85.

- Iriani, H., Hamzah & Budiarti, Y. (2020). Support Sistem Keluarga Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan STIKES Suaka Insan*, 5(1), pp. 67–78.
- Isnaini, N., Sukma, R. & Aprilina, H. D. (2020). *The Influence of Family Support on Self Efficacy Chronic Kidney Disease, in Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020–Health Science and Nursing (ICoSIHSN 2020)*. Purwokerto: Atlantis Press, pp. 484–487.
- Ningrum, W. A. C., Drajat, M. R. & Imardiani. (2020). Dukungan Keluarga dan Pengetahuan dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Masker Medika*, 8(1), pp. 146–156.
- Novitasari, L. & Wakhid, A. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Efikasi Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 7(2), pp. 154–202.
- Nurlaela, R. S. W. & Isnaini, N. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dan Efikasi Diri Terhadap Kepatuhan Asupan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa RSI Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, pp. 220–229.
- Nurohkim, Utami, D. P. & Priyantari, W. (2018). Hubungan Self Efficacy dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 9(1), pp. 18–28.
- Paath, C. J. G., Masi, G. & Onibala, F. (2020). Study Cross Sectional : Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), pp. 106–112.
- Pertiwi, J. (2020). Dukungan Keluarga dan Keputusan Inisiasi Hemodialisis Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Kota Madiun. *Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 1(2), pp. 34–43.
- Priska, N. P. & Herlina, S. (2019). Efikasi Diri Pembatasan Cairan Terhadap Intradialytic Weight Gain Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa RSUD Pasar Minggu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(2), pp. 601–602.
- Riskesdas. (2018). *Hasil Utama Riskesdas* (Internet), Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Available from: <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf> (Accessed 22 December 2020)
- Setyawati, R., Janitra, F. E. & Nisa, C. (2020). Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Dalam Pelaksanaan Hemodialisa di RSI-SA. *Jurnal Unissula*, 2(1), pp. 9–15.
- Shalahuddin, I. & Maulana, I. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik dalam Menjalani Hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUD dr. Slamet Garut. *Jurnal Medika Cendikia*, 5(1), pp. 46–56.
- Siregar, C. T. (2020). *Buku Ajar Manajemen Komplikasi Pasien Hemodialisa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suhartiningsih, Adhi, I. G. A. M. & Mariani, R. (2018). Hubungan Mekanisme Koping dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Dr. R Soedjono Selong. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 4(1), pp. 81–90.
- Sumah, D. F. (2020). Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD dr. M. HAULUSSY Ambon. *Jurnal BIOSAINSTEK*, 2(1), pp. 81–86.
- Wakhid, A., Wijayanti, E. L. & Liyanovitasari. (2018). Hubungan Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Journal of Holistic Nursing Science*, 5(2), pp. 56–63.
- Yulianto, B. (2020). *Perilaku Pengguna APD Sebagai Alternatif Meningkatkan Kinerja Karyawan yang Terpapar Bising Intensitas Tinggi*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Yunus, S., Saleh, A. & Tahir, T. (2020). Peran Keluarga dalam Meningkatkan Self Efficacy Heart Failure. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), pp. 435–442.